Jurus Logika

Cerma: Anggito Radya Abimayu

SUATU pagi, aku memacu sepeda motorku menuju sekolah seperti biasa. Hari itu adalah hari Penilaian Akhir Tahun (PAT) dari salah satu mata pelajaran yang bagiku sangat menantang. Meski begitu, PAT ini adalah salah satu penentu nasibku dalam bersekolah. Sehingga, mau tidak mau, aku harus mengerahkan seluruh nyali dan tenagaku untuk menaklukannya.

Pagi hari itu masih sama seperti pagi-pagi sebelumnya, yakni berkumpul dengan teman-teman membahas kisi-kisi yang akan diujikan di depan ruang kelas ujian.

"Pagi, Semuanya." sapaku setengah berteriak. "Gimana? Udah belajar?" tanyaku sambil menepuk bahu salah seorang kawanku sesampainya disana.

"Udah, sih, tapi, baru sedikit yang kupahami. Susah, euy." ujar Anda dengan wajah mencelos. Beberapa jawaban dari teman-temanku yang lain pun tak jauh berbeda. Rasa tegang terlihat dari raut wajah mereka. Kami sama-sama telah siap untuk bertarung dengan ujian kali ini. Namun, tak sedikit juga yang masih bisa bersantai. Mereka lah anak-anak yang menguasai materi pelajaran, sedangkan kubu lainnya adalah anak-anak yang masa bodoh terhadap jenis ujian apapun. Yah, kalian tentu tahu apa maksudku, bukan?

Dari arah gerombolan para siswi, terdengar suara, "Aku punya jawaban dari kisi-kisi yang kemarin. Lengkap. Yang mau lihat, kemari!" Seruan itu datang dari Teta, penyelamat kami pagi itu. Di suasana seperti ini, sering kali siswa perempuan akan jadi penyelamat seisi kelas dengan kisi-kisi mereka yang telah penuh dengan jawaban.

"Wuihh …Lihat bentar, dong! Mau sekalian nyocokin sama punyaku," sahutku penuh harap.

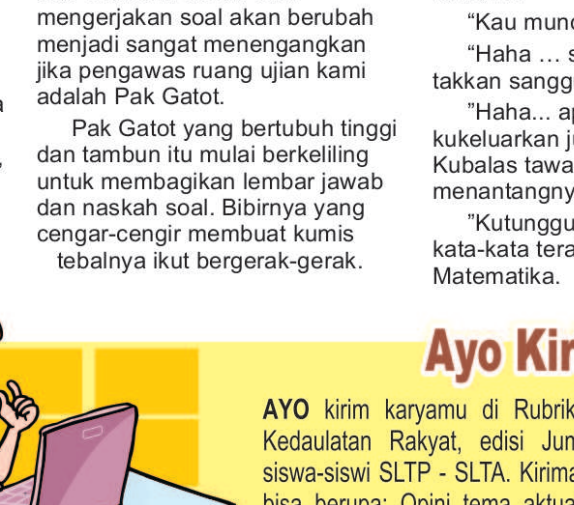

ILUSTRASI JOS

Tak lama setelah berdiskusi dan saling membagi pengetahuan, bel tanda masuk pun berbunyi, "Bel tanda masuk ujian telah berbunyi. Kepada seluruh siswa, segera masuk ke kelas masing-masing." Suara bel yang lebih suka kami sebut 'mbak bot' menggema ke seantero sekolah.

"Yuk, masuk … masuk!" Pak Gatot yang seperti biasa tiba-tiba muncul di belakang siswa-siswanya, pagi ini pun beliau berhasil membuat kami tak bergeming setelah sedari tadi sibuk dengan kisi-kisi ujian. Ah, sial! Suasana serius saat mengerjakan soal akan berubah menjadi sangat menengangkan jika pengawas ruang ujian kami adalah Pak Gatot.

Pak Gatot yang bertubuh tinggi dan tambun itu mulai berkeliling untuk membagikan lembar jawab dan naskah soal. Bibirnya yang cengar-cengir membuat kumis tebalnya ikut bergerak-gerak.

Saat kudapatkan lembar jawaban dan lembaran soal, aku berseru dalam fantasiku, "Matematika!"

Kertas-kertas itu seakan membalas seruanku dengan nada mengejek,"Hoho, kamu mendekatiku!"

"Tentu saja! Jika tidak, aku tidak akan bisa menghajarmu!"

"Hoho … kalau begitu, habisi aku jika kau bisa! Hahaha!" Soal-soal itu terus menantangku.

Setelah mengerjakan 17 dari 35 soal, aku tak lagi bisa mengerjakannya dengan sempurna karena lupa rumus. Aku melirik ke sekitar. Kulihat teman-temanku dengan raut wajah kebingungan. Aku tersenyum, menertawai mereka dalam hati, "Ahaha … ternyata, bukan cuma aku yang bingung."

Setelah menyadari bahwa waktu pengerjaan tinggal 40 menit, soal itu kembali mengejekku. "Ada kata-kata terakhir?"

"Kau muncul lagi?!"

"Haha … seperti biasa, kau takkan sanggup mengalahkanku!"

"Haha... apa boleh buat. Akan kukeluarkan jurus pamungkasku!" Kubalas tawa itu dan balik menantangnya.

"Kutunggu dihasil akhir." Begitu kata-kata terakhir dari soal Matematika.

Aku mulai mengerjakan soal yang tersisa dengan jurus logikaku, jurus pamungkas yang tadi kumaksud. Aku mulai menjabarkan setiap soal dan angka-angkanya, menggunakan sembarang rumus yang terlintas di otakku dan mengerjakannya sekeras yang kubisa. Memang, hasil operasi yang kudapat lebih sering tidak ada dalam opsi jawaban yang tersedia, dan kuputuskan untuk memilih jawaban yang paling mendekati dengan hasil jawaban yang kuperoleh. Meski persentase jawaban benar akan lebih rendah, tetapi caraitu lebih baik dari pada aku harus mengumpulkan lembar jawab dengan jawaban kosong di sana-sini.

"Waktu ujian telah berakhir." Suara mbak bot kembali terdengar. Pak Gatot mengusap puncak kepalanya yang plontos terlebih dahulu sebelum akhirnya menarik lembar jawab dan naskah soal dari meja peserta ujian.

Aku akhirnya bisa menghela napas lega setelah berhasil melibas musuh bebuyutanku itu. Selepas keluar dari ruang ujian, aku menepuk pundak Anda, "Gimana tadi? Bisa?" tanyaku.

"Halah, los-ke wae, Bro. Tadi ya tadi." jawab Anda dengan santai. "Udah, pulang yuk!" ajaknya.

Setelah masa ujian selesai, nilai ujian pun segera dibagikan kepada murid-murid. Tanpa disangka, nilai Matematikaku mendapat nilai sedikit di atas nilai KKM. Bahagianya! Dengan begini, setidaknya, aku bisa sedikit bersantai dan tidak terlalu mengkhawatirkan 'nasibku', barangkali untuk sementara.***

Anggito Radya Abimayu,
siswa SMAN

Ayo Kirimkan Karyamu !

ILUSTRASI JOS

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke kedua email: jayadikastari@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com. Terima kasih.

Parade Puisi

Selamat Bertahan Lagi

Malam telah berganti pagi
Tidak ada lagi kata selamat pagi
Yang membangunkan dari mimpi
Kata-kata itu sejatinya telah lama kehilangan arti
Sebab hari-hari tidak akan selalu menenangkan layaknya pagi

Netra yang selalu dipaksa menatap warna-warna kedukaan
Tangan yang selalu dipaksa
Meraba hari-hari penuh ketidakpastian
Telinga yang selalu dipaksa mendengar
Retorika-retorika yang menyesakkan
Seakan-akan semua mimpi buruk itu menjadi kenyataan

Walau hari memang tidak selalu seteduh pagi
Namun bukan berarti hari selayaknya diingkari
Sebab hari-hari itu juga
Akan mati ketika manusia enggan memaknai
Maka setiap hari berganti bukan lagi dengan: selamat pagi.
Melainkan menyambutnya dengan: selamat bertahan lagi.

*) **Messa Andi Saputra**
Siswa SMAN 9 Yogyakarta.

Sekolah Jarak Jauh

Pagi buta handphone melambai
Notif dilayar kini berganti
WhatsApp seakan ramai
Hanya karena sebuah presensi

Play store adalah haluan
Google adalah jawaban
Kuota adalah teman dalam kesakitan
Disaat otak menjerit beriringan

Semangat seakan mengurung
Pesan hanyalah sebuah pemberitahuan
Tanpa ada penjelasan
Semenjak virus Corona menyerang

Pahlawan tanpa tanda jasa terdiam
Melihat kecanggihan zaman
Games seakan menjadi keutamaan
Daripada materi pembelajaran

*) **Apriyana Ina Wulandari**
Kelas XII SMK YPKK 2 Sleman

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Bermain Lego

AKU sangat suka bermain lego, karena mengandung edukasi. Pada suatu hari aku membeli lego dengan uang yang aku kumpulkan. Aku sangat senang mendapat lego berbentuk mobil-mobilan yang aku inginkan. Lalu aku merakitnya bersama ayahku. Saat legonya sudah jadi, aku sangat puas. ***

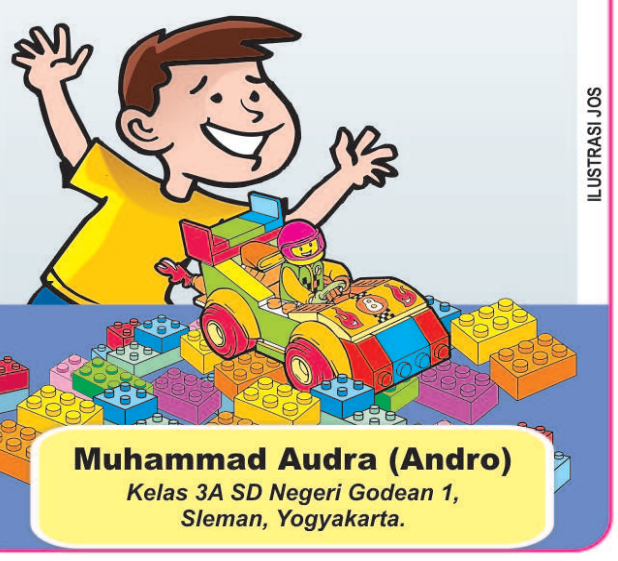

ILUSTRASI JOS

Muhammad Audra (Andro)
Kelas 3A SD Negeri Godean 1, Sleman, Yogyakarta.

MARI MENGGAMBAR

Fellie Syakura
Kelas 2B SD Muh Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

CERNAK

Kesedihan Mbah Loreng

Oleh: Rika Dian Mayawati

Di sebuah hutan, tinggalah seekor harimau sakti bernama Mbah Loreng. Mbah Loreng mahir menerkam rusa, kambing hutan, dan banteng. Bahkan, ia mampu mengalahkan hewan buas seperti serigala dan singa.

Pada suatu hari, ada seekor harimau muda bernama Momo datang ke goa Mbah Loreng untuk mencari ilmu. Mbah Loreng menerimanya dengan senang hati.

Mulai hari itu, Momo tinggal di goa bersama Mbah Loreng. Setiap pagi Momo bertugas mencari air, buah-buahan, dan binatang untuk dijadikan santapan. Siang sampai sore hari Momo belajar cara berlari secepat kilat, menghindari musuh, mencari mangsa, dan sebagainya. Kegiatan itu berlangsung selama enam bulan.

Pada suatu malam, Mbah Loreng memanggil Momo.

"Momo... Kulihat kamu sangat ulet ketika belajar. Kamu telah mempelajari semua ilmu dariku. Sebagai puncak dari seluruh ilmu, kamu akan kuberi sebilah pedang bernama Pedang Taring Harimau. Pedang itu bisa mengeluarkan cahaya yang akan membuat musuh lari ketakutan. Jika kamu mengarahkan pedang itu menuju mata musuh, maka musuh itu langsung mati. Aku sudah tua. Aku juga merasa bahwa ilmuku ini harus ada yang meneruskannya. Pesanku, jaga pedang itu baik-baik. Gunakan pedang tersebut bila kondisimu sudah benar-benar terdesak. Kamu jangan merasa sombong jika kamu telah memiliki pedang tersebut. Kelak, jika ada yang ingin berguru padamu, maka terimalah ia sebagai muridmu. Latihlah ia dengan sabar..."

Momo mendengar semua itu dengan takzim. Hatinya berbunga-bunga.

"Kapan Mbah Loreng memberikan pedang tersebut," tanya Momo.

"Sabar, Momo. Waktunya tidak lama," kata Mbah Loreng.

Momo ingin segera memiliki pedang tersebut. Ia telah mempelajari semua ilmu dari Mbah Loreng. Tetapi, mengapa Mbah Loreng belum memberikan Pedang Taring Harimau tersebut?

Pada suatu malam, ketika Mbah Loreng sedang makan rusa bakar, Momo

ILUSTRASI JOS

menyelinap masuk ke dalam bilik Mbah Loreng. Ia mencari pedang sakti tersebut. Di atas batu ia melihat ada sarung pedang bermotif taring harimau. Ketika ia akan mengambil pedang tersebut, tiba-tiba Mbah Loreng masuk.

"Momo, kamu harus sabar. Pedang sakti itu pasti akan kuberikan kepadamu, tetapi tidak sekarang!" kata Mbah Loreng tegas.

Momo diam dan tertunduk malu. "Maafkan saya, Mbah. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi," kata Momo.

"Janjimu kupegang," kata Mbah Loreng bijaksana.

ILUSTRASI JOS

Untuk menghindari keculasan Momo, Mbah Loreng mengganti sarung pedang. Pedang Taring Harimau ia letakkan di bawah batu. Sedangkan pedang biasa, ia masukkan ke dalam sarung pedang bermotif taring harimau, lalu ia letakkan di atas batu.

Suatu pagi, ketika Mbah Loreng sedang mandi, Momo masuk ke dalam bilik Mbah Loreng. Momo mengambil pedang bersarung motif taring harimau yang berada di atas batu. Senyuman licik menghiasi bibir Momo. Ia merasa bangga bisa mengambil pedang sakti tersebut tanpa harus menunggu terlalu lama. Mbah Loreng pasti tidak mampu mengejarnya. Sang Guru tersebut pasti juga sudah tidak kuasa mengambil Pedang Taring Harimau dari tangannya.

Tanpa memeriksa isi pedang itu, Momo segera berlari meninggalkan goa itu. Di tengah hutan, ia bertemu gerombolan serigala. Momo mengeluarkan pedang, tetapi pedang itu tidak mengeluarkan cahaya! Hati Momo was-was. Ia heran. Berulangkali ia menusukkan pedang itu ke tubuh musuh, tetapi sang musuh justru menyerang Momo dengan beringas. Momo jatuh dan terguling diserang gerombolan serigala. Ia mengarahkan pedang itu menuju mata gerombolan serigala. Tetapi, pedang itu tidak mengeluarkan cahaya sedikit pun.

Serigala-serigala semakin membabi buta menyerang Momo. Momo tidak kuasa melawan belasan serigala tersebut. Badannya remuk. Darah bersimbah di mana-mana. Sang murid Mbah Loreng itu mati sia-sia di tengah hutan.

Mbah Loreng yang baru selesai mandi masuk ke dalam bilik. Ia sangat terkejut. Sarung pedang bermotif taring harimau yang terletak di atas batu tidak ada! Ia yakin Momo telah mengambilnya.

Dari kejauhan terdengar lolongan serigala. Mbah Loreng segera menyambar Pedang Taring Harimau yang berada di bawah batu, kemudian berlari kencang menuju suara lolongan gerombolan serigala itu.

Ketika Mbah Loreng sampai di tengah hutan, ia segera mengeluarkan Pedang Taring Harimau. Tampak cahaya berkilauan. Cahaya itu membuat serigala-serigala lari ketakutan lalu menghilang di balik rimbunnya pohon-pohon hutan.

Mbah Loreng sangat kaget melihat Momo bersimbah darah. Mbah Loreng segera mengangkat jenazah Momo dan memakamkannya di dekat goa. Kesedihan Mbah Loreng menyelimuti jiwa raganya. Semua ilmu telah ia ajarkan kepada Momo. Tetapi, Momo justru mati sia-sia karena muridnya itu tidak mematuhi nasihat gurunya, mengingkari janjinya sendiri, dan bersikap serakah ingin mempunyai sebilah pedang sakti yang belum tiba saatnya untuk dimiliki. Air mata Mbah Loreng mengalir deras membasahi pipi. Hatinya sangat pilu.... *****

Rika Dian Mayawati AMd
Jl Nogopuro Gg III/2d RT 01 RW 01
Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman
Yogyakarta 55281